

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE PAIR CHECK UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
SOSIOLOGI KELAS XI. IPS 1 SMA NEGERI 1 KARANGANOM TAHUN
PELAJARAN 2016/ 2017**

***THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF PAIR
CHECK TO ENHANCE AND STUDY RESULT XI. IPS 1 SOCIOLOGY SUBJECT
SENIOR HIGH SCHOOL 1 KARANGANOM 2016/2017 SCHOOL YEAR ESSAY***

Catur Wuri Wijayanti, Siti Rochani CH, Zaini Rohmad

Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta,
Februari 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *pair check* pada mata pelajaran sosiologi kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganom. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganom sebanyak 32 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik utama dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, sementara teknik pendukung dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *pair check* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi siswa kelas XI. IPS 1 mulai dari keaktifan dan hasil belajar siswa pra siklus, siklus 1, sampai siklus 2. Keaktifan siswa di dalam kelas XI. IPS 1 menunjukkan presentase 31,25% pada tahap pra siklus meningkat menjadi 53,12% pada siklus 1 dan kembali meningkat menjadi 87,50% pada siklus 2. Rata-rata capaian keaktifan individu menunjukkan presentase 57,58% pada tahap pra siklus meningkat menjadi 65,62% dan kembali meningkat menjadi 80,80% pada tahap siklus 2. Hasil belajar di dalam kelas XI. IPS 1 terbagi atas 3 ranah, yang pertama ranah kognitif menunjukkan 78,12 pada tahap pra siklus meningkat 81,62 pada siklus 1 dan kembali meningkat menjadi 84,81. Kedua yaitu ranah afektif (keaktifan) menunjukkan presentase 31,25% pada tahap pra siklus meningkat menjadi 53,12% pada siklus 1 dan kembali meningkat menjadi 87,50% pada siklus 2. Ketiga yaitu ranah psikomotorik menunjukkan presentase 40,6% pada tahap pra siklus meningkat menjadi 59,4% pada siklus 1, dan kembali meningkat menjadi 93,75 pada siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe pair check dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganom pada tahun pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, *Pair check*, Keaktifan dan Hasil Belajar

ABSTRACT

This study aimed to observe the increase in activity and Study result of students by the implementation of cooperative learning model of pair check of 11th grade IPS 1 sociology subject Senior High School 1 Karanganom. This research is a class action research held in two cycles .Each cycle consisting of Planning , Observation , and Reflection . The research subject are 32 students of 11th grade IPS 1 sociology subject Senior High School 1 Karanganom.The data source from teacher and student. The main technique of data collection using observation and tests, meanwhile the technical support by using interviews and documentation.Data Analysis using Quantitative and Qualitative Analysis Technique. The research results showed that the implementation of cooperative learning teaching model type of pair check can enhance the activity and Study result Sociology subject of 11th grade IPS 1 students ranging from the activity and student Study result pre cycle , 1st cycle , until 2nd cycle . Activity of students of 11th grade IPS1 pre cycle stage of 31.25 % and increased to 53,12 % in 1st cycle and continued increase to 87,50 % in 2nd cycle .The average achievement

of individual activeness shows the percentage of 57,58 % in the pre cycle stage increased to 65,62 % and increased again to 80,80 % in 2nd cycle. Learning Result in 11th grade IPS 1 are divided into three domains , the first is Cognitive showed 78,12% during the pre cycle stage increased to 81,62% in 1st cycle and continued increase to 84,81 %. The second is Affective showed 31,25 % during the pre cycle stage increased to 53,12% in 1st cycle and continued increase to 87,50 % in the 2nd cycle. The Third is Psychomotor showed 40,6 % during the pre cycle stage increased to 59,4% in 1st cycle and continued increase to 93,75 % in the 2nd cycle. Based on the result of this research concluded that the implemenation of of cooperative learning model type of pair check can enhance the activity and study result 11th grade IPS 1 sociology subject Senior High School 1 Karanganyar 2016/2017 school year .

Keyword : Class Action Research , Pair Check , Activity and Study Result

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia kini memang mengalami kemajuan secara perlahan dari waktu ke waktu. Namun, tidak bisa dipungkiri masih banyak masalah yang menimpa pendidikan di Nusantara ini. Di Indonesia, permasalahan terjadi dimulai dari lemahnya kontrol pemerintah pusat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang ada. Kondisi ini pun dikarenakan imbas dari diberlakukannya otonomi penuh di sektor pendidikan (Muhadjir, 3 Agustus 2016).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah melibatkan guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Guru menjadi pusat perhatian sebagai pengarah, pengatur dan pencipta suasana kegiatan belajar

mengajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian pemahaman guru terhadap model pembelajaran akan mempengaruhi peranan dan aktivitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Karanganyar kondisi belajar di sekolah tersebut saat ini cukup memprihatinkan. Didapat berbagai permasalahan dalam pembelajaran sosiologi khususnya, yang meliputi : 1) sikap kurang aktif siswa dalam proses belajar mengajar, dimana hanya sekitar 2-3 sorang siswa yang berani bertanya pada guru dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 32 orang, 2) kurangnya kerja sama dalam kerja kelompok selama proses pembelajaran sosiologi, dilihat pada saat diberikannya tugas kelompok, bahwasannya siswa malas mengerjakan dan bergantung kepada salah satu teman sehingga berdampak pada ketidakpahaman siswa dalam konsep dan mengakibatkan siswa kurang mandiri terbukti hanya ada 1-2 siswa yang aktif dan mengerjakan tugas dalam kelompok, 3) guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, bahwasanya metode ceramah masih mendominasi sehingga cenderung

monoton dan membosankan yang mengakibatkan ketidakaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Disisi lain fakta menunjukkan bahwa guru menguasai materi dengan baik, tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Dilihat dari pelaksanaan dalam pembelajaran bahwasannya dalam penyampaian apresepsi dan inti pelajaran lebih banyak waktunya untuk menyampaikan apresepsi, sehingga dalam penyampaian materi yang diberikan hanya sebentar dan hanya diwarnai dengan ceramah dalam keadaan guru selalu ditengah (*center learning*). Hal ini juga mengakibatkan peran guru terlalu mendominasi dalam proses pembelajaran sosiologi seperti penyampaian materi dan penilaian.

Selain berdampak pada ketidakaktifan siswa, hal ini juga berdampak pada hasil belajar atau nilai yang diperoleh siswa, dilihat dari data siswa hasil UTS (Ulangan Tengah Semester) bahwasannya ada 12 siswa yang lulus atau lebih dari KKM yang telah ditentukan yaitu 80 dan ada 20 siswa yang remidi atau dibawah KKM sehingga harus mengikuti remidi. Dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan terendah 55.

Berdasarkan masalah tersebut diatas bukan berarti metode ceramah itu tidak relevan digunakan dalam pembelajaran. Metode ceramah tetap akan digunakan, tetapi perlu modifikasi agar tidak terkesan membosankan. Menurut Miftahul Huda (2015: 211), *Pair Check* merupakan metode

pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian.

Secara umum, sintak pembelajaran *Pair Check* adalah Bekerja Berpasangan, Pembagian Peran Partner Dan Pelatih, Pelatih Memberi Soal, Partner Menjawab, Pengecekan Jawaban, Bertukar Peran, Penyimpulan, Evaluasi, Refleksi. Kelebihan metode *Pair Check*(1) meningkatkan kerja sama antar siswa, (2) *peer tutoring*, (3) meningkatkan pemahaman atas konsep dan / atau proses pembelajaran, dan (4) melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya. Sementara itu, metode ini juga memiliki kekurangan, utamanya karena metode tersebut membutuhkan (1) waktu yang benar-benar memadai dan (2) kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami sosial dengan baik.

Dalam hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa kelas IXF SMP Negeri 1 Siak Hulu pada semester pertama tahun akademik 2013/2014 (Mahanawan, 2013). Hasil belajar

siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* materi sistem persamaan linear dua variabel pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif NU Kemiri tahun pelajaran 2014/2015 (Sugiyantoko, 2014). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Pair Check* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X TGB.B SMK Negeri 2 Surakarta pada mata pelajaran Mekanika Teknik (Lestari, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya *Pair check* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang cukup baik untuk diterapkan, namun sampai sekarang masih sedikit sekali penerapan model hal ini, hal ini mendorong peneliti untuk menerapkan penelitian dengan model ini, diharapkan siswa atau guru mempunyai keanekargaman metode dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peneliti berkolaborasi dengan guru untuk mengkombinasikan metode ceramah dengan metode yang lain agar dapat menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan atau konsep yang meliputi peningkatan kerja sama dalam kelompok, *peer tutoring*, meningkatkan pemahaman atas konsep dan melatih siswa

berkomunikasi dengan baik kepada teman-temannya, dalam hal ini peneliti memilih judul “ *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Pair Check Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganom Tahun Pelajaran 2016/2017*”.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganom.

Metode

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Seperti yang telah dijelaskan pada BAB 2 sebelumnya penelitian yang dilaksanakan dalam kelas belajar dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional sehingga dapat meningkatkan pula kualitas pembelajaran.

Prosedur penelitian hendaknya dirinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, hingga analisis dan refleksi yang bersifat daur ulang atau siklus tindakan. Tunjukkan juga siklus, siklus tindakan yang hendak dilakukan dengan menguraikan indikator keberhasilan yang ingin dicapai dengan menguraikan indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam setiap siklusnya. Jumlah siklus yang dilakukan bergantung pada kepuasan peneliti, tetapi

hendaknya lebih dari satu siklus dan minimal 2 siklus tindakan.

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Keaktifan

Berikut data hasil pengamatan peneliti saat pra siklus atau observasi :

Kriteria	Pra Siklus	
	Jumlah Siswa	Presentase
Aktif	10	31,25%
Pasif	22	68,75%
Total	32	100%

Tabel 4.1 Presentase Keaktifan Siswa Kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karangnom pada Pra Siklus

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karangnom dalam mata pelajaran sosiologi dikatakan sangat rendah, itupun hanya aktif dalam bertanya atau menanggapi jawaban teman dan yang melakukan itu adalah siswa yang memang berprestasi di kelas karena hanya terdapat 10 siswa yang aktif, sisanya yaitu 22 mereka dapat dikatakan pasif, karena selama pembelajaran berlangsung hanya diam dan beberapa justru sibuk melakukan kegiatan lainnya di luar topik pembelajaran sosiologi. Jika dipresentasikan, maka antara siswa yang aktif dan pasif terpaut sangat jauh yaitu, dari 100% atau 32 siswa hanya 31,25 % atau 10 siswa yang aktif dan cukup aktif dan sisanya 22 siswa atau 68,75 % siswa yang kurang aktif dan tidak aktif. Berikut grafik

presentase keaktifan siswa pada pra siklus. Dalam pengamatan pra siklus, data hasil pengamatan dapat peneliti jabarkan dengan perincian sebagai berikut, yaitu penilaian keaktifan siswa dalam pra siklus, dari 32 siswa di kelas, dapat diperoleh hasil pengamatan antara lain: terdapat 10 siswa yang aktif dimana 4 diantaranya kategori siswa aktif dengan predikat huruf A, dan 6 siswa cukup aktif dengan predikat huruf B. Kemudian ada 22 siswa yang pasif dimana 16 siswa diantaranya kategori siswa kurang aktif dengan predikat huruf C, dan 6 siswa diantaranya kategori siswa tidak aktif dengan predikat huruf D. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam pembagian kategori aktif dan pasif, masing-masing dibagi menjadi dua predikat, dimana kategori aktif dengan predikat A (aktif) dan B (cukup aktif), kemudian untuk kategori pasif dengan predikat C (kurang aktif) dan D (tidak aktif). Hal ini membantu peneliti dalam mengkategorikan siswa aktif dan siswa pasif., sehingga membuktikan bahwa keaktifan pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas sangat kurang, bahkan dikatakan pasif. Ada beberapa indikator yang mendapat perolehan angka 1 (satu), hal ini dikarenakan dalam kegiatan pra siklus atau pada pra siklus terjadi proses pembelajaran yang kurang menarik, karena guru masih ceramah dan tanpa memanfaatkan fasilitas kelas yang ada. Kemudian keberadaan guru yang selalu di depan kelas dan kurang mengontrol siswa yang duduk belakang, dalam hal ini guru

juga menerapkan kegiatan pembelajaran kelompok namun juga tidak efektif karena tidak semua terlibat dalam pemecahan masalah hanya satu atau dua orang yang berperan dalam pemecahan masalah dan siswa yang lain justru sibuk dengan kegiatan lainnya di luar topik pembelajaran, dan guru disini kurang memantau sehingga menyebabkan kelas tidak kondusif. Maka dari itu, sangat diperlukan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa di dalam kelas, sehingga suasana tidak membosankan untuk siswa ataupun guru serta menyenangkan dan suasana kelas menjadi kondusif dan setiap siswa dapat belajar secara aktif.

Hasil belajar

1) Ranah Kognitif

kegiatan pra siklus peneliti mendapatkan temuan hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 berupa nilai hasil ulangan tengah semester tahun ajaran 2016/2017 pada semester 1, dimana hasil perolehannya dari 32 siswa, 26 siswa telah mencapai dan melebihi batas KKM, sedangkan terdapat 6 siswa yang belum mencapai KKM. Itu berarti, jika di prosentasikan yaitu ada 81,25 % siswa yang tuntas dan ada 18,75 siswa yang tidak tuntas. Selain itu, jika di rata-rata maka hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 mata pelajaran sosiologi yang diambil pada ulangan tengah semester pada tahun ajaran 2016/2017 pada semester 1 yaitu 78,12. Dalam hal ini, dapat dikatakan hasil belajar siswa dapat dikatakan

cukup baik. Namun, peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan lagi potensi siswa melalui penerapan model *pair check* yang dimungkinkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganyar pada mata pelajaran sosiologi.

2) Ranah Afektif

Dalam penilaian afektif ini guru dan peneliti sepakat untuk mengambil dari segi keaktifan siswa, dengan indikator yang sudah disiapkan oleh guru, dan sudah dibahas sebelumnya mengenai keaktifan belajar siswa.

3) Ranah Psikomotorik

Dari data disimpulkan bahwa penilaian dalam ranah psikomotorik siswa yang terampil sebanyak 13 siswa dengan kriteria terampil (6 siswa) dan cukup terampil (7 siswa), sedangkan yang tidak terampil sebanyak 19 siswa kriteria cukup terampil (15) dan tidak terampil (4) atau 40,6% terampil dan 59,4%, tidak terampil dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada pra siklus dalam ranah psikomotorik siswa masih rendah atau masih banyak siswa yang tidak terampil.

Deskripsi hasil siklus 1 keaktifan siswa, Berikut data hasil pengamatan peneliti pada saat siklus 1 :

Siklus 1	
Jumlah Siswa	Presentase
17	53,12%
15	46,88%
32	100%

Tabel 4.7 Presentase Keaktifan Siswa Kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karangnom pada Siklus 1. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karangnom dalam mata pelajaran sosiologi dikatakan mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya. Dari hasil observasi pada siklus 1 terdapat 17 siswa yang aktif, sisanya yaitu 15 mereka dapat dikatakan pasif, hal ini justru mengalami peningkatan dari pra siklus karena yang awalnya masih ada siswa yang mendapatkan predikat D atau tidak aktif sama sekali, pada siklus 1 sudah tidak ada lagi yang termasuk itu. Jika dipresentasikan, maka antara siswa yang aktif dan pasif masih terpaut cukup jauh yaitu, dari 100% atau 32 siswa hanya 53, 12 % atau 17 siswa yang aktif dan cukup aktif dan sisanya 15 siswa atau 46, 88 % siswa yang kurang aktif. Dalam pengamatan siklus 1, data hasil pengamatan dapat peneliti jabarkan dengan perincian sebagai berikut, yaitu penilaian

Kriteria	Perbandingan Rata-Rata	
	Pra siklus	Siklus 1
Aktif	31,25%	53,12%
Pasif	68,75%	46,88%
Total	100%	100%

Tabel 4.10 Perbandingan Rata-Rata Keaktifan Pra siklus dengan Siklus 1

Berdasarkan data perbandingan di atas dapat dikatakan bahwasannya keaktifan pada pra siklus data yang diperoleh pada siswa yang aktif yaitu 31,25% sedangkan yang pasif 68,75% kemudian pada siklus 1 menunjukan bahwasannya yang aktif sebanyak 53,12%

keaktifan siswa dalam pra siklus, dari 32 siswa di kelas, dapat diperoleh hasil pengamatan antara lain: terdapat 17 siswa yang aktif dimana 7 diantaranya kategori siswa aktif dengan predikat huruf A, dan 10 siswa cukup aktif dengan predikat huruf B. Kemudian ada 15 siswa yang pasif dimana 15 siswa diantaranya kategori siswa kurang aktif dengan predikat huruf C, dan 0 siswa diantaranya kategori siswa tidak aktif dengan predikat huruf D. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam pembagian kategori aktif dan pasif, masing-masing dibagi menjadi dua predikat, dimana kategori aktif dengan predikat A (aktif) dan B (cukup aktif), kemudian untuk kategori pasif dengan predikat C (kurang aktif) dan D (tidak aktif). Hal ini membantu peneliti dalam mengkategorikan siswa aktif dan siswa pasif.

Berikut perbandingan keaktifan siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karangnom pada Pra Siklus dengan Siklus 1:

dan yang pasif sebanyak 46, 88%, sehingga selisih keaktifan pada pra siklus dan siklus 1 khususnya siswa yang aktif menunjukkan kenaikan sebanyak 21,87% dan siswa yang pasif mengalami penurunan sebanyak 21, 87%, dengan demikian pada siklus 1 mengalami peningkatan setelah pra siklus.

Hasil Belajar

a) Ranah kognitif

Pada kegiatan siklus 1 peneliti mendapatkan temuan hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 berupa nilai hasil evaluasi siklus 1, dimana hasil perolehannya dari 32 siswa, 28 siswa telah mencapai dan melebihi batas KKM, sedangkan terdapat 4 siswa yang belum mencapai KKM. Itu berarti, jika di prosentasikan yaitu ada 87, 50 % siswa yang tuntas dan ada 12, 50% siswa yang tidak tuntas. Selain itu, jika di rata-rata maka hasil

belajar siswa kelas XI. IPS 1 mata pelajaran sosiologi yang diambil pada evaluasi siklus 1 yaitu 81,62. Dalam hal ini, dapat dikatakan hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat. Namun, peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan lagi potensi siswa melalui penerapan model pair check pada siklus 2 yang dimungkinkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganom pada mata pelajaran sosiologi. Berikut perbandingan hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganom pada Pra Siklus dengan Siklus 1.

Rata-Rata	Perbandingan	
	Pra Siklus	Siklus 1
	78,12	81,62

Tabel 4.14 Perbandingan Rata-Rata Penilaian Hasil belajar siswa Pra siklus dengan Siklus 1

Berdasarkan data di atas mengenai perbandingan rata-rata penilaian hasil belajar dapat disimpulkan bahwasannya data pada pra siklus menunjukkan 78,12 dan pada siklus 1 menunjukkan 81, 62 sehingga selisih antara pra siklus dengan siklus 1 yaitu 3,5 lebih tinggi pada siklus 1 dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus 1 mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 3,5.

a) Ranah Afektif

Dalam penilaian afektif ini guru dan peneliti sepakat untuk mengambil dari segi keaktifan siswa, dengan indikator

yang sudah disiapkan oleh guru, dan sudah dibahas sebelumnya mengenai keaktifan belajar siswa.

b) Ranah Psikomotorik

Dari data dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam ranah psikomotorik siswa yang terampil sebanyak 19 siswa dengan kriteria terampil (11 siswa) dan cukup terampil (8 siswa), sedangkan yang tidak terampil sebanyak 13 siswa kriteria cukup terampil (9) dan tidak terampil (4 siswa) atau 59,4% terampil dan 40,6%, tidak terampil dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus 1 dalam ranah psikomotorik siswa masih rendah atau masih banyak siswa yang tidak terampil. Berikut perbandingan ranah psikomotorik pada pra siklus dengan siklus 1:

Rata-Rata	Perbandingan	
	Pra Siklus	Siklus 1
	40,6 %	59,4%

Tabel 4.17 Perbandingan ranah psikomotorik pada pra siklus dengan siklus 1 . Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan pra siklus dengan siklus 1 pada ranah psikomotorik. Presentase pra siklus menunjukkan 40, 6% dan siklus 1 menunjukkan 59,4% dengan demikian perbandingan dari pra siklus dan siklus 1 menunjukkan selisih 18,8% lebih tinggi pada siklus 1, sehingga dengan demikian pada siklus 1 mengalami peningkatan dari

pra siklus, namun belum sesuai target yang ditentukan. Kemudian peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan ke siklus 2.

Deskripsi hasil tindakan siklus 2

Tahap Pengamatan atau observasi

Keaktifan Siswa pada saat pelaksanaan siklus 2 keaktifan siswa mengalami peningkatan. Berikut data hasil pengamatan peneliti saat siklus 2 :

Kriteria	Pra Siklus	
	Jumlah Siswa	Presentase
Aktif	28	87,50%
Pasif	4	12,5%
Total	32	100%

Tabel 4.19 Presentase Keaktifan Siswa Kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganom pada Siklus 2

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganom dalam mata pelajaran sosiologi dikatakan mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya. Dari hasil observasi pada siklus 2 terdapat 28 siswa yang aktif, sisanya yaitu 4 mereka dapat dikatakan pasif, hal ini justru mengalami peningkatan dari Siklus 1 karena pada siklus 2 siswa yang pasif hampir setengah dari jumlah siswa di kelas, pada siklus 2 peningkatan terlihat pada keaktifan siswa. Jika dipresentasikan, maka antara

siswa yang aktif dan pasif masih terpaut cukup jauh yaitu, dari 100% atau 32 siswa 87,50 % atau 28 siswa yang aktif dan cukup aktif dan sisanya 4 siswa atau 12,50 % siswa yang kurang aktif.

Dalam pengamatan siklus 2, data hasil pengamatan dapat peneliti jabarkan dengan perincian sebagai berikut, yaitu penilaian keaktifan siswa dalam pra siklus, dari 32 siswa di kelas, dapat diperoleh hasil pengamatan antara lain: terdapat 28 siswa yang aktif dimana 18 diantaranya kategori siswa aktif dengan predikat huruf A, dan 10 siswa cukup aktif dengan predikat huruf B. Kemudian ada 4siswa yang pasif dimana 4 siswa diantaranya kategori siswa kurang

aktif dengan predikat huruf C, dan 0 siswa diantaranya kategori siswa tidak aktif dengan predikat huruf D. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam pembagian kategori aktif dan pasif, masing-masing dibagi menjadi dua predikat, dimana kategori aktif dengan predikat A (aktif) dan B (cukup

aktif), kemudian untuk kategori pasif dengan predikat C (kurang aktif) dan D (tidak aktif). Hal ini membantu peneliti dalam mengkategorikan siswa aktif dan siswa pasif.

Berikut perbandingan keaktifan siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karangasem pada Pra Siklus dengan Siklus 1:

Kriteria	Perbandingan Rata-Rata	
	Siklus 1	Siklus 2
Aktif	53,12%	87,50%
Pasif	46,88%	12,50%
Total	100%	100%

Tabel 4.22 Perbandingan Rata-Rata Keaktifan Pra siklus dengan Siklus 1

Berdasarkan data perbandingan di atas dapat dikatakan bahwasannya keaktifan pada siklus 1 data yang diperoleh pada siswa yang aktif yaitu 53,12% sedangkan yang pasif 46,88% kemudian pada siklus 2 menunjukkan bahwasannya yang aktif sebanyak 87,50% dan yang pasif sebanyak 12,50%, sehingga selisih keaktifan pada siklus 1 dan siklus 2 khususnya siswa yang aktif menunjukkan kenaikan sebanyak 34,38% dan siswa yang pasif mengalami penurunan sebanyak 33,62%, dengan demikian pada siklus 2 mengalami peningkatan setelah pra siklus.

Hasil Belajar

a) Kognitif

Pada kegiatan siklus 2 peneliti mendapatkan temuan hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 berupa nilai hasil evaluasi siklus 1, dimana hasil perolehannya dari 32 siswa, 30 siswa telah mencapai dan

melebihi batas KKM, sedangkan terdapat 2 siswa yang belum mencapai KKM. Itu berarti, jika di prosentasikan yaitu ada 93,75 % siswa yang tuntas dan ada 6,25% siswa yang tidak tuntas. Selain itu, jika di rata-rata maka hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 mata pelajaran sosiologi yang diambil pada evaluasi siklus 2 yaitu 84,81. Dalam hal ini, dapat dikatakan hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat. Namun, peneliti dan guru menghentikan penelitian, karena dirasa cukup meningkat dan baik sampai siklus 2. Berikut perbandingan hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karangasem pada Siklus 1 dengan Siklus 2:

Rata-Rata	Perbandingan	
	Siklus 1	Siklus 2
	81,62	84,81

Tabel 4.26 Perbandingan Rata-Rata Penilaian Hasil belajar siswa siklus 1 dengan siklus 2

Berdasarkan data di atas mengenai perbandingan rata-rata penilaian hasil belajar dapat disimpulkan bahwasannya data pada siklus 1 menunjukkan 81,62 dan pada siklus 2 menunjukkan 84,81 sehingga selisih antara siklus 1 dengan siklus 2 yaitu 3, 19 lebih tinggi pada siklus 1 dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus 2 mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 3,19.

c) Ranah Afektif

Dalam penilaian afektif ini guru dan peneliti sepakat untuk mengambil dari segi keaktifan siswa, dengan indikator yang sudah disiapkan oleh guru, dan sudah dibahas sebelumnya mengenai keaktifan belajar siswa.

d) Ranah Psikomotorik

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam ranah psikomotorik siswa yang terampil sebanyak 30 siswa dengan kriteria terampil (16 siswa) dan cukup terampil (14 siswa), sedangkan yang tidak terampil sebanyak 2 siswa kriteria cukup terampil (2 siswa) dan tidak terampil (0 siswa) atau 93,75% terampil dan 6,25%, tidak terampil dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus 2 dalam ranah psikomotorik siswa sudah terampil, dan siklus dihentikan.

Berikut perbandingan ranah psikomotorik pada pra siklus dengan siklus 1:

Rata-Rata	Perbandingan	
	Siklus 1	Siklus 2
	59,4 %	93,75%

Tabel 4.29 Perbandingan ranah psikomotorik pada siklus 2 dengan siklus 2 .

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan pra siklus dengan siklus 1 pada ranah psikomotorik. Presentase siklus 1 menunjukkan 59,4% dan siklus 2 menunjukkan 93,75% dengan demikian perbandingan dari siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan selisih 34,35% lebih tinggi pada siklus 1, sehingga dengan demikian pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus 1, hal ini sesuai target yang ditentukan. Kemudian peneliti dan guru sepakat untuk menghentikan siklus.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ditinjau dari hasil masing-masing siklus selama penelitian sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Pelaksanaan tindakan diawali dengan pra siklus atau observasi. Kegiatan pra siklus yang dilakukan peneliti, bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kelas yang akan dijadikan tempat berlangsungnya penelitian. Peneliti bersama guru mencoba mencari masalah atau merefleksi dari cara guru mengajar atau proses siswa menerima pelajaran, dengan cara peneliti mengobservasi dan mengidentifikasi masalah –masalah yang timbul dari dalam kelas. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang

dilakukan guru secara langsung, peneliti menemukan beberapa masalah yang ada di dalam kelas antara lain : keadaan kelas yang tidak kondusif dilihat dari banyak siswa yang kurang fokus justru asik dengan kesibukan masing-masing seperti ada yang bermain handphone, tidur-tiduran, ngobrol dengan temannya, kemudian mengerjakan tugas selain mata pelajaran sosiologi, dan kegiatan lainnya diluar topik materi atau pelajaran sosiologi, terdapat beberapa siswa yang aktif terbukti hanya beberapa siswa yang berani bertanya itu saja siswa yang dikatakan pandai dikelas, dan semua hal itu terjadi karena siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, dan gurupun juga kurang menunjang seluruh kelas. Cara penyampain materi gurupun monoton tanpa memanfaatkan fasilitas yang ada di dalam kelas sehingga siswa merasa bosan dan monoton. Kemudian cara penyampain guru di depan kelas, dengan cara ceramah dan menuliskan bagian besar materi dalam satu bab di depan, kurang memberikan ketertaikan terhadap siswa, sehingga sering terjadi komunikasi satu arah antara guru dengan siswa saja. Guru selama pembelajaran juga menerapkan penugasan kelompok, namun juga dalam pengelompokan kurang maksimal, karena masih banyak siswa yang asik dengan kegiatan lainnya seperti main hp dan ngobrol, justru dalam setiap kelompok hanya terdapat 1-2 siswa yang mau mengerjakan tugas, sehingga penugasan kelompok juga tidak maksimal.

a. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa pada saat pelaksanaan observasi, dalam mengikuti proses pembelajaran kurang memperhatikan guru, selain itu pada penugasan a. kelompok masing-masing siswa kurang memiliki tanggung jawab. Misalnya saja, saat penugasan

dalam kelompok hanya 1-2 orang siswa saja yang mau mengerjakan, justru yang lain sibuk dengan kegiatan diluar topik pembelajaran seperti main handphone, tidur-tiduran dan ngobrol dengan temannya.

Keaktifan pada saat pelaksanaan pra siklus, hanya ada 10 siswa yang aktif terbagi atas dua kategori , yang 4 siswa kategori aktif dan 6 kategori cukup aktif. Kemudian 22 siswa lainnya tergolong pasif, dan juga terbagi atas 2 kategori, yang pertama 16 siswa dikatakan kurang aktif dan 6 siswa dikatakan tidak aktif.

Hasil belajar

Pada hasil belajar ranah kognitif di dapat rata-rata 57,58, ranah afektif (keaktifaan) sudah dibahas sebelumnya, kemudian ranah pskiomotorik di dapat rata-rata 40,6%.

Keaktifan dan hasil belajar siswa yang diperoleh menunjukkan, bahwa masing sangat jauh dari ketuntasan yang seharusnya dicapai, hal ini terjadi karena siswa masih kurang bertanggung jawab dan kurang aktif dalam pembelajaran. Guru juga sangat berpengaruh disini, guru yang selalu berceramah di depan kelas tanpa menggunakan fasilitas tambahan yang ada di dalam kelas, hal ini membuat siswa cepat bosan, dan melihat guru yang monoton. Kemudian juga, guru yang kurang memantau keadaan seluruh kelas membuat keadaan kelas kurang kondusif, oleh karena itu untuk menumbuhkan keaktifan dan peningkatan hasil belajar siswa maka peneliti dan guru sepakat menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *pair check*.

2. Siklus 1

a. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam pelaksanaan siklus 1 mulai mengalami peningkatan, dari pra siklus atau

sebelum penerapan model *pair check*. Siswa yang a. dulunya sama sekali tidak tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas kelompok, kini siswa sudah mulai bertanggung jawab, terbukti dengan siswa mau menjawab dan berusaha memecahan soal yang diberikan oleh guru. Kemudian disaat proses pembelajaran, sudah mulai kondusif dilihat saat guru menyampaikan materi siswa sudah mulai memperhatikan.

Data yang diperoleh pada siklus 1 untuk keaktifan siswa tentang diskusi kelompok mengalami peningkatan dari 31,25% menjadi 53,12%.

b. Hasil belajar siswa

Pada hasil belajar ranah kognitif di dapat rata-rata 81,62, ranah afektif (keaktifan) sudah dibahas sebelumnya, kemudian ranah psikomotorik di b. dapat rata-rata 40,6%.

Keaktifan dan hasil belajar siswa yang diperoleh menunjukkan peningkatan terlihat siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan diskusi kelompok atau dalam proses pembelajaran. Selain itu juga hasil belajar juga mengalami kenaikan. Rata-rata nilai yang dicapai juga mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus 1. Penerapan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *pair check* membuat siswa lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganyar.

Siklus 2

Dalam siklus 2 ini sudah terlihat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa mulai antusias memperhatikan guru menyampaikan materi, karena pada siklus 2 ini guru dibantu oleh peneliti menggunakan video, gambar, serta contoh-contoh riil dalam penyampaian materi. Sehingga membuat siswa tertarik dalam memperhatikan dan aktif selama proses pembelajaran.

Keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam pelaksanaan siklus 2 mengalami peningkatan, dalam proses diskusi atau dalam proses guru menyampaikan materi, siswa sudah bertanggung jawab dalam pelaksanaan diskusi, atau disaat guru menyampaikan materi. Kemudian juga kreativitas guru dalam penyampaian materi membuat siswa antusias untuk menerima materi, kemudian juga pemberian *reward* pada akhir diskusi, juga membuat siswa bertambah semangat dalam melaksanakan diskusi serta berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Data untuk keaktifan siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dari 53,12% menjadi 87,50%

b. Hasil belajar siswa

Pada hasil belajar ranah kognitif di dapat rata-rata 84,81, ranah afektif (keaktifan) sudah dibahas sebelumnya, kemudian ranah psikomotorik di dapat rata-rata 93,75%.

Hasil belajar meningkat, karena keaktifan siswa juga meningkat. Keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan sangat baik. Siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa, dalam bertanya atau menjawab pertanyaan ketika penyampaian materi atau pada saat diskusi kelompok. Siswa tidak lagi malu bertanya kepada guru maupun temannya apabila mengalami kesulitan. Kerjasama antar siswa sangat menonjol, siswa yang mengalami kesulitan bisa saling membantu dalam menjelaskan materi kepada temannya.

Dari aktivitas yang diamati oleh peneliti pada setiap siklus di dalam penelitian, maka dapat diketahui bahwa setiap siklus setiap siswa mengalami peningkatan keaktifan dan setiap tes

evaluasi pada masing-masing siklus juga mendapatkan hasil belajar yang meningkat pada setiap siklusnya. Dari hasil penelitian, maka dapat dikatakan penerapan model *cooperative learning* tipe *pair check* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dari pra siklus 78,12, kemudian siklus 1 81,62 dan pada siklus 2 84,81.

Dalam memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas, perlu melakukan refleksi sebagaimana telah dijelaskan sebelum-sebelumnya. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi setiap permasalahan yang dihadapi, atau kekurangan dalam pembelajaran. Permasalahan yang timbul dapat diakibatkan atau dapat bersumber dari siswa, guru, atau sekolah seperti cara guru mengajar, perilaku siswa yang diterapkan saat menerima pelajaran, dan dukungan fasilitas sekolah yang mendukung jalannya pembelajaran. Maka dari itu Agus Suprijono (2009: 39-40) menyampaikan bahwa “belajar merupakan hubungan timbal balik dan fungsional antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok. Singkatnya, belajar adalah interaksi sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disimpulkan bahwa, dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *pair check* pada mata pelajaran sosiologi, dengan materi konflik, kekerasan dan upaya penyelesaiannya kelas XI. IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganyar bahwa:

1. Dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *pair check* pada mata pelajaran sosiologi dapat meningkatkan keaktifan selama proses pembelajaran dari 31,25% menjadi 87,50%.

2. Dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *pair check* pada mata pelajaran sosiologi dapat meningkatkan hasil belajar selama proses pembelajaran dari ranah kognitif 78,12 menjadi 84,82, ranah afektif (keaktifan) 31,25% menjadi 87,50%, dan ranah psikomotorik 40,6 % menjadi 93,75%

SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut;

Bagi Guru

Guru sebaiknya dapat menerapkan model pembelajaran yang kreatif, sehingga mampu menyesuaikan dengan kondisi siswa yang selalu berubah-ubah.

Bagi Siswa

Siswa sebaiknya lebih menghargai keberadaan guru di dalam kelas, dengan cara memperhatikan apa yang disampaikan guru, dan melaksanakan apa yang telah di tugaskan atau di perintah oleh guru.

Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya memberikan dorongan pada semua guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang kreatif secara maksimal dengan cara memberikan pelatihan kepada semua guru tentang model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto & Rahardjo, Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Media.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [Http://Www.Mirajnews.Com/Id/Mendikbud-Prof-Muhadjir-Membangun-Peradaban-Pendidikan-Indonesia/123783](http://Www.Mirajnews.Com/Id/Mendikbud-Prof-Muhadjir-Membangun-Peradaban-Pendidikan-Indonesia/123783), Di Akses Pada Tanggal 10 November 2016
- Komara, Endang. 2014. *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Nana Sudjana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Rusman. (2011) *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto.(2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyanto.2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Rayon 13 Fkip Uns Surakarta.
- Zainal Arifin .(2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.